

Menerapkan Prinsip Rekonsiliasi Menurut Roma 5: 10-11

Septarianus Waruwu¹, Mangiringtua Togatorop²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Batam-Indonesia

¹septarianusw@sttrealbatam.ac.id, ²timotiusmt@sttrealbatam.ac.id

Abstract: *Reconciliation in the New Testament is an important and interesting topic to discuss. Reconciliation is one of the important doctrines that Christians should understand, how God reconciles humans with Himself. This is believed by many people to lack understanding, due to the lack of books that specifically discuss reconciliation. In the Old Testament man reconciles himself to God, by offering atonement sacrifices to God. Thus humans are at peace with God. While the concept of reconciliation in the New Testament, God provides the atoning sacrifice through Jesus Christ. The importance of reconciliation for believers is to restore their relationship with the creator after being separated by sin, and to enjoy a beautiful fellowship with God without having to offer burnt sacrifices again.*

Keywords: *Jesus Christ; human; reconciliation; sin*

Abstrak: *Rekonsiliasi dalam Perjanjian Baru merupakan topik yang penting dan menarik untuk dibahas. Rekonsiliasi merupakan salah satu doktrin penting yang semestinya dimengerti oleh orang Kristen, bagaimana Allah merekonsiliasi manusia dengan diriNya. Hal ini banyak orang percaya kurang memahami, disebabkan karena kurangnya buku yang membahas secara khusus tentang rekonsiliasi. Dalam Perjanjian Lama manusia merekonsiliasi dirinya dengan Allah, dengan mempersembahkan korban pendamaian kepada Tuhan. Dengan demikian manusia berdamai dengan Allah. Sedangkan konsep rekonsiliasi dalam Perjanjian Baru, Allah yang menyediakan korban pendamaian melalui Yesus Kristus. Pentingnya rekonsiliasi bagi orang percaya adalah memulihkan relasinya dengan sang pencipta setelah dipisahkan oleh dosa, dan menikmati kembali persekutuan yang indah bersama Tuhan tanpa harus mempersembahkan korban bakaran lagi.*

Kata kunci: *dosa; manusia; rekonsiliasi; Yesus Kristus*

Article Genesis :

Received: December 2019

Revised: December 2019

Accepted: December 2019

PENDAHULUAN

Berbagai fenomena perpecahan yang terjadi dalam tubuh bangsa Indonesia dewasa ini mengindikasikan bahwa kurangnya kepedulian antara sesama serta pengenalan akan Tuhan yang benar. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keberagaman suku dan agama yang berbeda serta menjunjung tinggi nilai-nilai norma yang ada. Mirisnya para kaum mayoritas tidak memberikan contoh yang benar dalam hidup bermasyarakat, justru mereka mengklaim bahwa merekalah yang benar yang lain salah, bahkan mereka menggunakan kekuasaan untuk menebarkan kebencian kepada sesama manusia. Fenomena ini merupakan fenomena yang serius untuk ditangani dan memberikan solusi yang tepat untuk masyarakat pada umumnya.

Terjadinya kebencian, ketidak pedulian antar sesama adalah efek dari dosa yang manusia telah lakukan. Dosa adalah permusuhan dengan Allah, dan ini menjauhkan manusia dari Allah, serta menghalangi persekutuan atau persahabatan apapun dengan Dia.¹ Sehingga, di antara manusia ciptaan dan Allah pencipta perlu diadakan rekonsiliasi. Perwujudan hubungan antara Allah dan manusia yang paling menonjol nampak dalam ibadah atau ritus.² Hubungan ini tampak dalam setiap praktik kepercayaan atau agama baik yang sederhana maupun yang kompleks.

Doktrin pendamaian ini penting bagi iman Kristen. Seperti para teolog dengan caranya masing-masing telah mengakui sifat hakiki dari pendamaian. Emil Brunner mengatakan yang dikutip Erikson dalam *Teologi Kristen*, “Orang yang memahami salib dengan benar dan memahami Alkitab, ia memahami Yesus Kristus.”³ Pendamaian merupakan doktrin yang paling penting dalam iman Kristen. Kecuali pemahaman manusia benar mengenai pendamaian ini, maka tidak terlalu penting lagi pemahaman manusia tentang doktrin yang lain.”⁴ Murka Allah terhadap dosa telah dibayar dan dilunasi melalui pekerjaan penebusan Kristus di atas kayu salib.⁵ Sebab “Ia adalah pendamaian untuk segala dosa manusia, dan bukan hanya untuk dosa orang percaya, tetapi juga untuk seluruh dunia” (1Yoh. 2:2).

Dalam Perjanjian Lama, manusia yang merekonsiliasi dirinya dengan Allah dengan mempersembahkan Korban berupa binatang yang tak bercacat. Dengan demikian manusia didamaikan dengan Allah. Dalam Perjanjian Baru, Allah menyediakan korban pendamaian yaitu Yesus Kristus. Pentingnya rekonsiliasi bagi iman Kristen adalah orang percaya tidak perlu lagi mempersembahkan korban pendamaian berupa binatang bagi Allah seperti pada zaman Perjanjian Lama. Akan tetapi, cukup menerima pendamaian yang diberikan Allah melalui iman dan percaya kepada Anak-Nya yaitu Yesus Kristus. Menurut Teologi Protestan mengakui bahwa iman merupakan alat yang menyebabkan membenaran. Dengan demikian iman merupakan alat di mana karya Kristus teraplikasi di dalam diri orang percaya.⁶ Iman mencakup kepercayaan di dalam Allah.⁷ Urban mengatakan: Jika kamu punya iman yang benar, maka kamu akan mengenal juruselamatmu dan kamu akan merasakan kasih serta anugerahnya yang tak terbatas dalam hidupmu.⁸

Di antara para penulis Perjanjian Baru, hanya Paulus yang memberi perhatian secara khusus tentang rekonsiliasi. Rekonsiliasi merupakan kata sederhana untuk menunjukkan penyelesaian sesudah suatu pertengkaran. Dalam Roma 5:10-11 Paulus berbicara tentang rekonsiliasi. Rekonsiliasi mengasumsikan adanya kerusakan relasi antara Allah dan manusia.⁹ Rekonsiliasi adalah karya Allah yang dimungkinkan melalui kematian Kristus, dan yang membuat orang berdosa dibawah dari permusuhan terhadap Allah kepada suatu

¹ James H. Todd, *Kristologi*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 72.

² Andreas A. Yewangoe, *Pendamaian*, (Jakarta :Gunung Mulia, 1983), 127.

³ Millard J.Erikson, *Teologi Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 450

⁴ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1996), 5

⁵ Todd, *Kristologi*. 63.

⁶ Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, 251

⁷ Ibid, 255

⁸ Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 157.

⁹ John Murray, *Penggenapan & Penerapan Penebusan*, (Surabaya: Momentum, 1999), 35.

keadaan persekutuan rohani dan keharmonisan dengan Dia.¹⁰ Istilah Yunani *Katallage*, dalam Roma 5:10 'rekonsiliasi' mengacu kepada karya Kristus yang telah menyelesaikan permusuhan manusia dengan Allah akibat dosa, yang dilakukan oleh Allah melalui kematian Kristus di atas kayu salib. Istilah rekonsiliasi dalam Surat Roma 5:10 menggambarkan dengan jelas bahwa manusia membutuhkan rekonsiliasi.¹¹

Beberapa teolog memberi perhatian secara khusus tentang rekonsiliasi, meskipun dalam pemahaman dan pola pemikiran yang berbeda. Ada seorang penafsir yang dikutip Ladd mengatakan: "murka Allah harus diredakan agar permusuhannya dapat diubah menjadi kasih."¹² Grotius penganut Teori Sosiania yang dikutip Erikson, ia menganggap pendamaian sebagai suatu teladan yang sangat mulia tentang bagaimana kehidupan yang saleh tanpa dasar yang memadai, karena tidak ada sanksi yang dikenakan apabila orang tidak hidup saleh.¹³ Menurut Anselmus yang dikutip oleh Andreas A dalam *Pendamaian* mengatakan, bahwa Allah harus diperdamaian dengan perbuatan denda yang harus dilakukan oleh manusia.¹⁴ Pendapat ini dibantah oleh: Ladd, Guthrie, Martin, Dunn, End, dan Pfitzner.

Dari beberapa pakar tersebut masing-masing mempunyai pandangan dan tafsiran yang berbeda. Maka pendamaian ini mempunyai sisi ganda, yaitu sisi yang mempengaruhi Allah dan sisi yang mempengaruhi manusia. Ladd mengatakan dalam *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, bahwa pendamaian pada dasarnya tidak menyangkut sikap manusia terhadap Allah, melainkan sikap Allah terhadap manusia (Rm. 5:10).¹⁵ Sedangkan Guthrie memahami pendamaian di dalam Perjanjian Baru merupakan upaya mengatasi ketersaingan yang terjadi oleh karena permusuhan yang terdapat di antara manusia dan Allah, dan manusia harus menerimanya melalui iman (Roma 5:10).¹⁶ Stewart mengatakan yang dikutip Ladd dalam *Teologi Perjanjian Baru jilid 2* mengatakan, bahwa ia tidak menemukan unsur obyektif di dalam pendamaian; baginya sikap manusia yang memberontak dan bermusuhan terhadap Allah itulah yang perlu diperdamaian kepada Allah.¹⁷ Sedangkan Morris mengatakan bahwa pendamaian itu mengacu pada suatu keadaan baru dalam berbagai hubungan yang dihasilkan "oleh kematian Anak-Nya (Roma 5:10), dan oleh karena Allah" tidak memperhatikan pelanggaran mereka Perdebatan teologis tentang rekonsiliasi ini didasari oleh perbedaan penafsiran dari berbagai penafsir khususnya dalam Roma 5:10-1 Adapun sedikit perbedaan penafsiran adalah sebagai berikut.

Van den End mengatakan pendamaian dalam Roma 5:10, ketika kita masih seteru dapat diartikan sebagai acuan pada sikap manusia terhadap Allah.¹⁸ Dalam 2 Korintus 5:18-21 membenaran (ay.21) merupakan dasar pendamaian (ayat 18-20). Jadi Pembetulan adalah

¹⁰ Tony Evans, *Sungguh-sungguh di Selamatkan*, (Batam: Gospel Press, 2005), 78.

¹¹ Ibid.79.

¹² George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Bru Jilid 2*, (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 205.

¹³ Erickson, *Teologi Kristen*, 463.

¹⁴ John Murray, *John Murray, Penggenapan Dan Penerapan Penebusan* (Surabaya: Momentum, 1999), 21.

¹⁵ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 20.

¹⁶ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 115.

¹⁷ Ladd, *Teologi Perjanjian Baru jilid 2*, 206.

¹⁸ Van Den End, *Tafsiran Surat Roma*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995). 271.

penghapusan dosa yang menghalangi persatuan dengan Allah, sedangkan istilah “memperdamaikan” menunjukkan hasilnya, yakni pemulihan persatuan dan damai dengan Allah.¹⁹

Comentari Roma 5:10, manusia diperdamaikan dengan Allah... kita, yang sekarang telah diperdamaikan” Ini adalah *aorist passive indicative* dan *aorist passive participle*. kata kerja “diperdamaikan” aslinya berarti “dipertukarkan”. Allah telah mempertukarkan dosa manusia dengan kebenaran Yesus (Yes. 53:4-6). Perdamaian dipulihkan (lih. ay 1). Hagelberg: Roma 5:10 Dia menjelaskan bahwa kata ini dipakai untuk menceritakan bagaimana kita, sebagai orang yang dibenarkan, mempunyai hubungan pribadi dengan Allah.²⁰ Sedangkan Wycliffe menafsirkan Roma 5:10, orang-orang yang kini telah dibenarkan disebut sebagai orang telah direkonsiliasi dengan Allah ketika masih seteru. Dasar dari rekonsiliasi ini dinyatakan dengan jelas, yakni kematian Anak-Nya. Kita direkonsiliasi oleh kematian-Nya ketika kita masih seteru. Berdasarkan kenyataan ini, menurut kesimpulan sang rasul, lebih-lebih kita yang sekarang telah direkonsiliasi, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya.²¹

James D.G. Dunn, menafsirkan pendamaian di dalam Roma 5:10, mengatakan bahwa pendamaian menyangkut pemulihan hubungan antara manusia dengan Allah yang dikerjakan oleh Allah melalui pengorbanan Anak-Nya yang tunggal di atas kayu salib.²² Pendamaian yang dikerjakan Kristus di atas kayu salib, manusia harus meresponi dengan menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat, sehingga memperoleh hidup yang kekal.

METODE

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif literatur, yang menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan eksegesis, yang sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan Gordon Fee, di dalam bukunya dengan judul *New Testament Exegesis*. Yaitu Penelitian naskah, struktur sintaksis serta penjelasan teks dan kesimpulan. Dalam teks Roma 5:10-11, Paulus menggambarkan keterasingan manusia dari hadapan Allah yang disebabkan oleh dosa. Paulus memulai pasal ini dengan membahas apa yang telah dilakukan Allah untuk menyelamatkan manusia. Kemudian Paulus menjelaskan bagaimana cara Allah melakukan rekonsiliasi terhadap manusia ciptaan-Nya. Penelitian terfokus pada pembahasan ayat-ayat melalui proses eksegesis.²³ Sehingga, melalui metode ini membantu menemukan konsep rekonsiliasi yang dimaksud oleh rasul Paulus dalam surat Roma 5:10-11.

Penelitian Naskah

Teks Roma 5:10-11 menurut UBS4 dan NA27 cukup stabil tidak ada permasalahan di dalam teks ini.

¹⁹ Van Den End, *Tafsiran Surat Roma*, 271.

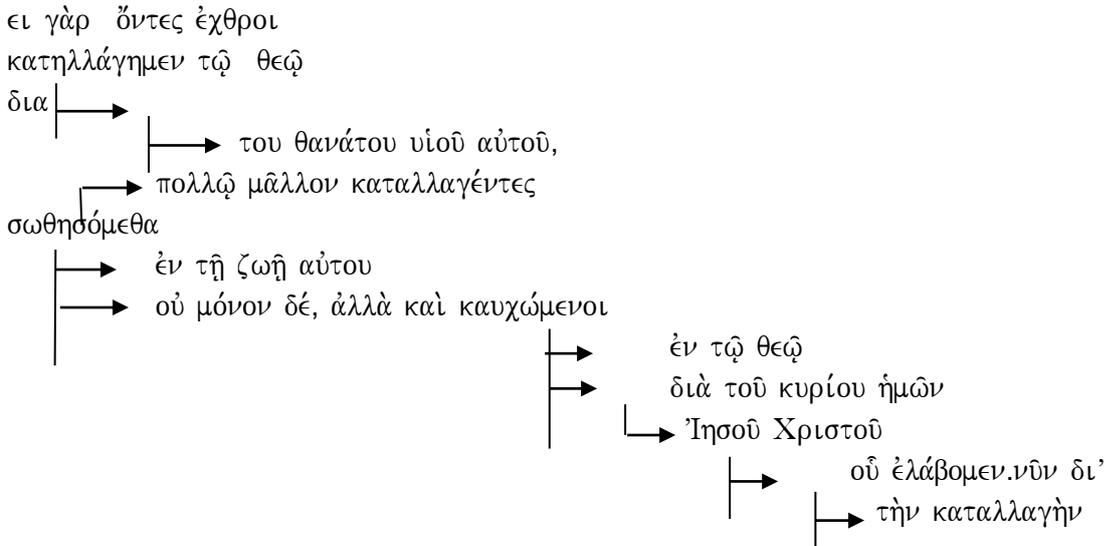
²⁰ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 98. Band: Halim Wiryadinata, “A Critical Analysis of God ’ S Righteousness in Romans 1 : 16 -17,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2014): 16–17, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

²¹ Charles F.Pfeiffer, & Everett F.Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001), 213.

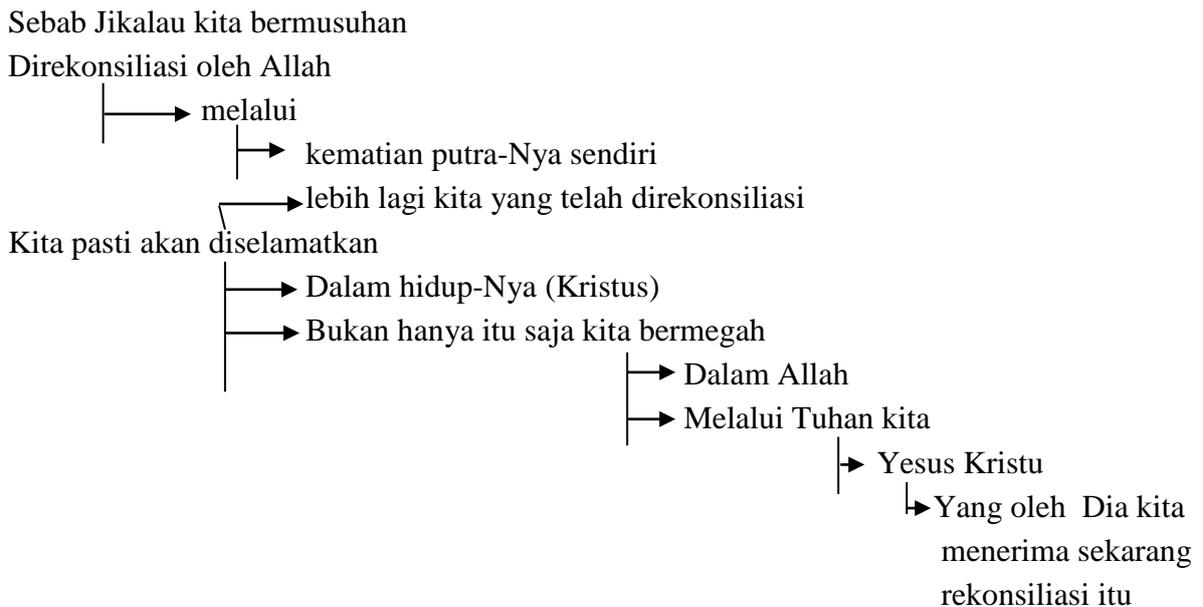
²² James D.G.Dunn, *Word Biblical Commentary Volume 1-8 Roma*, (Dallas, Texas: Word Book, Publisher, 1988).

²³ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008). 91.

Struktur sintaksis teks



Terjemahan literal



Penjelasan struktur

Dalam bagian ini Paulus memberi pengertian kepada jemaat yang ada di Roma, bahwa manusia direkonsiliasi dengan Allah ketika manusia masih bermusuhan. Struktur di atas membantu untuk memahami apa yang dikatakan Paulus pada saat itu. Kata *κατηλλάγημεν* (direkonsiliasi) ini merupakan kata kerja pasif, yang sudah dikerjakan sebelumnya. Siapa yang melakukan rekonsiliasi itu? Dijelaskan dengan kata selanjutnya yaitu Allah sendiri yang melakukan rekonsiliasi. Rekonsiliasi dijelaskan dua frasa, yaitu: Pertama, melalui kematian Putra-Nya sendiri, Paulus memakai kata *δια* (melalui), kata ini menjelaskan cara

Allah melakukan rekonsiliasi itu yang diwujudkan melalui kematian Putra-Nya. Kedua, kepastian keselamatan. Kalimat diselamatkan dijelaskan oleh frasa berikut yang merupakan dasar dari keselamatan yaitu di dalam hidup-Nya diperjelas lagi yaitu hidup Kristus. Dan bukan hanya diselamatkan justru bermegah di dalam Allah melalui Tuhan Yesus Kristus yang oleh Dia manusia menerima rekonsiliasi.

PEMBAHASAN

Teks Roma 5:1-11, ayat ini merupakan satu konsep inti pembicaraan Paulus mengenai “pembenaran oleh iman”.²⁴ Paulus memulai dengan kata οὖν ”karena itu” dengan maksud menyatakan hasil-hasil dari pembenaran karena iman tersebut. Salah satu dari hasil pembenaran karena iman adalah akan diselamatkan oleh hidup-Nya ketika masih bermusuhan dengan Allah, kita direkonsiliasi oleh kematian Anak-Nya (ayat 10-11). εἰ γὰρ ὄντες ἐχθροί “sebab jikalau kita memusuhi,” perkataan rasul Paulus ini tidak hanya ditunjukkan kepada orang-orang percaya di Roma, melainkan juga pada dirinya sendiri. Sebab, Paulus memakai kata ὄντες “kita”.

Teks selanjutnya εἰ γὰρ ἐχθροί kalimat ini merupakan kata-kata penjelasan Paulus kepada setiap orang percaya bahwa manusia memusuhi Allah, disebabkan karena dosa yang telah manusia lakukan. Kata “jikalau” pada permulaan ayat itu tidak mengisyaratkan ada keraguan atau ketidak pastian mengenai karya Allah. Kata itu dapat saja diterjemahkan dengan “karena” yang menjelaskan akibat dari permusuhan manusia dengan Allah. Kata (jika) menjelaskan akibat dari kata ἐχθροί (musuh); Van Den End menafsirkan kata ἐχθροί sebagai ‘seteru’ yang diartikan sebagai acuan pada sikap manusia terhadap Allah. (bandingkan dengan Rm. 8:7; 11:28).²⁵ Dunn, menafsirkan kata ἐχθροί sebagai ‘musuh’ yang dapat berupa aktif (benci, yang ditunjukkan kepada Allah), bandingkan 11:28, yang mana berdiri secara paralel ἀγαπητός atau aktif (membenci, bermusuhan kepada Allah).²⁶ Yang dimaksud aktif di sini, merupakan pemberontakan manusia kepada Allah yang disengaja. Dalam hal ini Rasul Paulus teringat dengan orang yang didakwa di dalam Roma 1:18 “sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman.”

Nada yang sama juga Paulus katakan di dalam Roma 3:20 “Sebab tidak seorangpun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat, karena justru oleh hukum Taurat orang mengenal dosa.” Akibat dari permusuhan manusia dengan Allah, manusia tidak bisa bersekutu dengan Allah, sehingga manusia perlu direkonsiliasi. Permusuhan manusia dengan Allah membuat manusia tidak bisa menikmati persekutuan dengan Allah yang kudus, seperti yang dialami Adam dan Hawa di taman Eden (Kej. 2). Bagaimana cara memulihkan hubungan manusia dengan Allah? Manusia perlu direkonsiliasi dengan Allah (κατηλλάγημεν τῷ θεῷ).

²⁴ Bob Utley, *Surat Paulus Kepada Jemaat di Roma*, (Marshall, Texas: Bible Lessos International, 2010), 94.

²⁵ Van Den End, *Tafsiran Surat Roma*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995). 271.

²⁶ James. D.G. Dunn, *Word Biblical Commentary Volume 38a: 1-8*, (Dallas, Texas: Word Book Publisher, 1998).

Istilah *κατηλλάγημεν* ‘diperdamaikan’ (bahasa Inggris: *reconciliation*) merupakan suatu kata sederhana yang menunjukkan penyelesaian sesudah suatu pertengkaran, atau pemulihan hubungan antara dua pihak.²⁷ Rekonsiliasi mengasumsikan adanya kerusakan relasi antara Allah dengan manusia. Tercakup di dalamnya saling membenci dan keterpisahan. Keterpisahan ini memiliki dua segi, keterpisahan manusia dari Allah dan keterpisahan Allah dari manusia.²⁸ Tentu saja penyebab keterpisahan ini adalah dosa manusia, tetapi keterpisahan ini bukan hanya terdiri dari kebencian manusia yang tidak suci kepada Allah, tetapi juga keterpisahan suci Allah terhadap manusia. Rekonsiliasi menegakkan perdamaian sebagai ganti permusuhan, dan mencapai kesatuan serta keharmonisan sebagai ganti alienasi (keterpisahan). Manusia sengaja memberontak melawan Allah, menekan kebenaran-Nya dan menentang kehendak-Nya (Kol. 1:21; Rm. 1:18; 3:20). Maka saat Paulus berkata “kita adalah seteru Allah” (Rm. 5:10). Ada dua pihak yang bermusuhan dalam benaknya; perhatikan ayat rujuk yang langsung mengikuti “Murka” Allah (Rm. 5:9).

Kata *κατηλλάγημεν* merupakan kata kerja pasif, yang artinya pemulihan hubungan yang sudah rusak antara Allah dan manusia yang dikerjakan oleh Allah. Kata *κατηλλάγημεν* ini tidak ada hubungannya dengan kata damai. Seperti yang dikatakan Van Den End, bahwa kata *κατηλλάγημεν* tidak ada kaitan langsung dengan kata ‘damai’ (*eirene*) karena dalam ayat 1, atau dengan ‘jalan perdamaian’ (hilasterion, dari kata kerja hilaskesthai) dalam Roma 3:25. Namun, ada hubungan tak langsung, karena *καταλλάσσειν* berarti ‘memulihkan hubungan antara dua pihak’ (Inggris: *to reconcile*).²⁹ Berbeda dengan apa yang dikatakan Guthrie, bahwa kata Yunani *καταλλαγε* yang berarti perubahan atau ‘pertukaran’, jika dikenakan pada orang artinya perubahan dari permusuhan menjadi persahabatan, perdamaian. Hal ini berisikan perubahan pada pihak Allah dan manusia.³⁰ Morris tidak setuju dengan pendapat Guthrie karena, perdamaian bukanlah perubahan diri manusia yang sedemikian rupa sehingga manusia tidak bermusuhan lagi.³¹

Istilah *Κατελλάγημεν* merupakan bentuk kata pasif yang dapat diartikan sebagai bentuk aktif yang pelakunya ialah Allah (bandingkan Rm. 4:3). Hal itu ditemukan lebih jelas dalam 2 Korintus 5:19. Oleh kematian-Nya’ memakai kata depan *δια*, (oleh) sedangkan ‘hidup-Nya’ memakai *εν* (bandingkan ayat 9).³² Kata *κατηλλάγημεν τῷ θεῷ* (kita direkonsiliasi dengan Allah), kata ini merupakan kata yang jarang dipakai oleh Rasul Paulus di dalam surat-surat lainnya, yang hanya ditemukan di dalam Roma 5:11; 15; 2 Korintus 5:18-19, Kolose 1:20,22; Efesus 2:16. Tetapi sebenarnya gagasan ini sudah dikemukakan dalam pasal 5:1. Ia menjelaskan bahwa kata ini dipakai untuk menceritakan bagaimana manusia, sebagai orang yang dibenarkan, mempunyai hubungan pribadi dengan Allah.³³ Paulus menekankan

²⁷ Leon Morris, *Salib Yesus*, (Malang: Sekolah Alkitab Asia Tenggara, 1994). 8

²⁸ John Murray, *Penggenapan & Penerapan Penebusan*, (Jakarta: Momentum, 1999). 32

²⁹ Van Den End, *Tafsiran Surat Roma*, 270

³⁰ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Matius-Wahyu*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006), 429.

³¹ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2006), 97.

³² Van Den End. *Tafsiran Surat Roma*, 270.

³³ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma dari bahasa Yunani*, (Bandung: Kalam Hidup, 1998). 97.

inisiatif Allah dalam rekonsiliasi sebagai pihak yang dilukai sekaligus pihak yang lebih kuat, Ia adalah sang pendamai. “Semuanya ini dari Allah, yang mendamaikan kita dengan diri-Nya melalui Kristus” (2 Kor. 5:18). Tindakan rekonsiliasi manusia adalah inisiatif Allah; bandingkan Roma 3:25a. “Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman” bukan manusia, sebab waktu manusia didamaikan ‘manusia masih seteru atau musuh Allah’. Namun, dalam rekonsiliasi itu manusia tidak bersifat pasif semata-mata. Adanya rekonsiliasi merupakan akibat dari permusuhan manusia dengan Allah, rekonsiliasi dikerjakan oleh Allah melalui kematian putra-Nya (Yesus Kristus).

δια του θανάτου υιοῦ αὐτοῦ, (melalui kematian putra-Nya sendiri). Kata dia ‘melalui’, rasul Paulus memakai kata penghubung; dia di sini menunjukkan cara mencapai maksud, ‘melalui’ Allah telah menentukan Dia jalan sebagai rekonsiliasi.³⁴ θανάτου ‘kematian’, Paulus menggunakan kata ganti tunggal yang menunjuk kepada seorang laki-laki yang mengalami kematian yaitu υιοῦ αὐτοῦ, ‘putra-Nya sendiri’. Kata ini menunjuk kepada pribadi Allah yang ketiga (Yesus Anak Allah). Kematian anak-Nya merupakan cara Allah untuk memulihkan hubungan manusia dengan Allah. Dunn, mengatakan “*The distinctive Christian emphasis here is in the three word “of his Son” with its clear implication that this was not simply God’s initiative, but God’s own action through his son (cf 2 Cor 5:19)*”³⁵. Artinya melalui Anak-Nya memberikan implikasi yang jelas bahwa ini (rekonsiliasi) bukan hanya inisiatif Allah, tetapi Allah bertindak yang di wujudkan melalui kematian putra-Nya (bandingkan 2 Kor. 5:19). Kematian Kristus di atas kayu salib merupakan cara Allah merekonsiliasi manusia dengan diri-Nya sendiri.

πολλῶ μᾶλλον καταλλαγέντες ‘lebih lagi kita yang telah diperdamaikan’ πολλῶ μᾶλλον ‘*how much more*’ of a life no longer confined or threatened by death.³⁶ πολλῶ kata ini dalam bentuk jamak, yang menjelaskan kata selanjutnya yang menunjukkan hasil dari kata sebelumnya. μᾶλλον ‘lagi’ καταλλαγέντες ‘kepada rekonsiliasi’ yang artinya bahwa pengorbanan Kristus di atas kayu salib bukan hanya direkonsiliasi dengan Allah, melainkan manusia akan pasti diselamatkan melalui hidup-Nya sendiri. σωθησόμεθα ἐν τῇ ζωῇ αὐτοῦ, memakai kata kerja, lihat ayat sebelumnya Roma 5:9. Variasi preposisi antara ayat 9 dan 10 (ἐν δὲ διὰ ἐν) mungkin ini hanya masalah gaya bahasa (Roma 3:30) kata ζῆλος jelas menunjuk pada hidup Kristus yang bangkit. Seperti dalam Roma 4:25 “Yaitu Yesus, yang telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena membenaran manusia.” Dunn mengatakan bahwa, kematian Yesus memecahkan masalah murka Allah dan permusuhan antara Allah dan manusia oleh kematian; tetapi tujuan penuh Tuhan bagi manusia adalah ada kehidupan setelah kematian.³⁷ Hidup Yesus Kristus adalah dasar “keselamatan” yang dibicarakan dalam ayat ini.³⁸ Kematian Tuhan Yesus Kristus adalah dasar keselamatan manusia dari neraka, tetapi hal itu bukan keselamatan yang dibicarakan dalam ayat ini. ‘Hidup-Nya’ disini sejajar dengan ‘dibangkitkan’ dalam Roma 4:24,

³⁴ Van Den End, *Tafsiran Surat Roma*, 271.

³⁵ James Dunn, *Word Biblical Commentary Volume 38a: 1-8*,

³⁶ Dunn, πολλῶ/ μᾶλλον is the “how much more”.

³⁷ Dunn, *Word Biblical Commentary Volume 38a: 1-8*,

³⁸ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma dari bahasa Yunani*, (Bandung: Kalam Hidup, 1998). 98.

keselamatan manusia berdasarkan kematian dan kebangkitan (hidup) Kristus.³⁹ Ini merupakan unsur baru dalam ayat 10 dibandingkan dengan ayat 9. Karena ayat ini diawali kata ‘sebab’ oleh darah Kristus kita diselamatkan dari murka Allah, dari hukuman terakhir, sebab Dia telah bangkit pula.⁴⁰

οὐ μόνον δέ, ἀλλὰ Καὶ Frasa ini menjelaskan bahwa di dalam kematian Kristus, bukan saja hanya memperoleh keselamatan, tetapi lebih dari pada itu orang percaya bermegah didalam Allah. καυχώμενοι (bermegah)⁴¹ merupakan kata kerja yang menjelaskan ekspresi, atau luapan emosi oleh karena sebab akibat yaitu karena telah diperdamaikan (καταλλαγῆν). Kata καταλλαγῆν berarti “diperdamaikan, dikembalikan ke dalam persekutuan dengan Allah”. Istilah “diperdamaikan” dipakai dalam ayat 10, dan di dalam Roma 1:18-32, Paulus menjelaskan bagaimana manusia menyatakan perang terhadap Allah karena itu manusia pantas dihukum selama-lamanya. Bermegah dalam Allah bukan dalam kebijaksanaan, kekuatan, atau kekayaan sendiri (bandingkan Yer. 9:23-24). Perkataan Paulus ini seolah-olah semua orang percaya bermegah dalam Allah; tetapi sebenarnya tidak demikian. Banyak orang percaya bermegah, misalnya dalam kekayaannya, dan bukan dalam Allahnya, sehingga mereka tidak mengalami kelepaan atau keselamatan dari murka Allah terhadap dosa mereka. Tetapi orang percaya bermegah di dalam Tuhan.

Kata καυχώμενοι (bermegah) kata ini diperjelas lagi dengan frasa ἐν τῷ θεῷ (di dalam Tuhan). Ini menjelaskan bahwa bermegah di dalam Tuhan oleh karena orang percaya telah direkonsiliasi oleh Allah Tuhan kita Yesus Kristus. Van Den End mengatakan bahwa, orang percaya dapat bermegah berkat karya Yesus Kristus yang dengan mengorbankan diri-Nya (Fil. 2:6-8) telah memungkinkan pemulihan hubungan antara manusia dengan Allah.⁴² ἐλάβομεν. ἡμῶν δι’ οὗ φράση ini menjelaskan bahwa sekarang orang percaya telah menerima rekonsiliasi itu (τὴν καταλλαγῆν), melalui iman dan kepercayaan kepada Kristus. Allah sudah melakukan semuanya yang diperlukan supaya orang dapat direkonsiliasi kepada-Nya, sehingga satu-satunya hal yang dapat mencegah pemulihan adalah dosa itu.

KESIMPULAN

Dasar pemikiran Paulus tentang rekonsiliasi dalam Roma 5:10-11 didasari oleh kondisi manusia ketika bermusuhan dengan Allah. Kondisi inilah yang membuat manusia tidak bisa bersekutu dengan Allah, seperti yang dulu sebelum manusia jatuh dalam dosa. Dalam bagian ini Paulus memberi pengertian kepada jemaat yang ada di Roma, bahwa orang percaya direkonsiliasi dengan Allah ketika manusia bermusuhan dengan Allah. Sehingga Penulis menemukan tiga alasan bagaimana proses rekonsiliasi itu terjadi. Pertama, orang percaya direkonsiliasi oleh Allah, rekonsiliasi yang dilakukan Allah dikerjakan melalui kematian Putra-Nya sendiri. Dosa yang membuat manusia bermusuhan dengan Allah sehingga, melalui kematian Putra-Nya dosa itu dihapuskan dan akibatnya manusia berdamai dengan Allah. Kedua, Selain itu akibat dari rekonsiliasi yang dilakukan Allah melalui kematian

³⁹ Van Den End, *Tafsiran Surat Roma*, 272

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Ibid.

⁴² Van Den End, *Tafsiran Surat Roma*, 273.

Anak-Nya, orang percaya pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya. Orang yang belum menerima rekonsiliasi yang telah dikerjakan Allah dua ribu tahun yang lalu akan menjadi musuh Allah dan tidak diselamatkan akibatnya mengalami kematian kekal. Ketiga, orang percaya bermegah di dalam Allah melalui Tuhan Yesus Kristus yang oleh Dia orang percaya menerima rekonsiliasi itu. Kemegahan orang percaya sebagai orang yang telah menerima rekonsiliasi yang telah dikerjakan Allah adalah bisa bersekutu dengan Dia, melalui pujian dan penyembahan yang ditunjukkan kepada Allah, bukan bermegah dalam harta kekayaan.

REFERENSI

- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Korintus kedua*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Calvin, Yohanes. *Institutio*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Carlson, G.Raymod. *Surat Roma*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995.
- Dunn, James D.G. *Word Biblical Commentary Volume 1-8 Roma*. Dallas, Texas: Word Book, Publisher, 1988.
- End, Van Den, Th. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, 1995.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Evans, Tony. *Sungguh-sungguh Diselamatkan*. Batam: Gospel Press, 2005.
- Green, Clifford. *Karl Barth: Teolog Kemerdekaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Surat Roma*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Hoekema, Antony A. *Diselamatkan Oleh Anugrah*. Surabaya: Momentum, 2001.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. Malang: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Macarthur, John. *Penyaliban Yesus*. Batam Centere: Gospel Press, 2005.
- Martin, Ralph P. *Word Biblical Commentary, volume 40, 2 Corinthians*. Dallas, Texas: Word Publisher, 1986.
- Milne, G. Bruce. *Mengenal Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1986.
- Morris, Leon. *Salib Yesus*. Malang: Seminari Asia Tenggara, 1994.
- Murray, John. *Penggenapan & Penerapan Penebusan*. Surabaya: Momentum, 1999.
- Peter & Yenny Salim. *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Pfeiffer, Charles F. & Harrison, Everett F. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001.
- Ridderbos, Herman. *Paulus, Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Sihombing, Lotnatigor. *Yesus Kristus Tuhan Kita*. Malang: Sekolah Tinggi Theologia "I-3", 1997.
- Stedman, Ray C. *Expository Studies in 2 Corinthians*. California: Diccovery boks are published by word boks, 1982.
- , Ray C. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru*. Discovery House, 1997.
- Susabda, Yakub B. *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*. Batam Centre: Gospel Press, 2002.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Todd, James H. *Kristologi*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Urban, Liwood. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

- Utley, Bob. *Surat Paulus Kepada Jemaat di Roma*. Marshall, Texas: Bible Lessong International, 2010.
- Walvoord, John F. *Yesus Kristus Tuhan Kita*. (Surabaya: YAKIN, 1969).
- Wiersbe, Warren W. *Tafsiran 2 Korintus, Kuat Di Dalam Kristus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008.
- Wiradinata, Halim. "A Critical Analysis of God ' S Righteousness in Romans 1 : 16 -17." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2014): 16–17. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- Yewangoe, Andreas A. *Pendamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.